# ANALISIS PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR DENGAN BANTUAN BUKU BERGAMBAR BERBASIS TEORI PIAGET DI KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI JURUMUDI 2 TANGERANG

Een Unaenah[1], Nia Hidayatul Maula[2], Maulidya Ayu Fitriani[3],
Jian Tri Agustin[4], Hani Hanifah[5], Akmal Asshiddiq[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
hidayatul1407@gmail.com

**Abstract**

*This study examines the understanding of students learning to get up flat through picture books using Piaget theory. The research method uses descriptive research with a qualitative approach. The data in this study are in the form of qualitative data, that is data using words or descriptions of facts or phenomena that are being observed. The subjects in this study were fifth grade students of SDN Jurumudi 2. Data collection used included interviews, observations, documentation and questionnaires. This research was conducted in SDN grade V SDN Jurumudi 2. The result is that many students do not understand the learning of geometry without the help of drawing media.*

***Keywords**: Build Flat, Learning Media, Piaget Theory*

**Abstrak** : Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman siswa belajar bangun datar melalui buku bergambar menggunakan teori piaget. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data dengan menggunakan kata-kata atau pendeskripsian mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas V SDN Jurumudi 2. Pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Penelitian ini dilaksanakan di SDN kelas V SDN Jurumudi 2. Hasilnya banyak siswa yang kurang memahami pembelajaran geometri tersebut tanpa bantuan media gambar.

**Kata Kunci** : Bangun Datar, Media Pembelajaran, Teori Piaget

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika memiliki peranan sangat penting dalam menunjang kemajuan ilmu dan teknologi. Matematika menjadi alat yang tepat untuk pemecahan masalah dalam ilmu penetahuan. Menurut Sudrajat (2008) bahwa "perkembangan Iptek yang pesat adalah berkat dukungan matematika". Kemampuan matematika dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan sangat penting. Matematika sendiri

sebenarnya memiliki objek dasar yang abstrak, Muhsetyo et al (2008) berpendapat "keabstrakan matematika karena obiek dasarnya abstrak yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip", Ruseffendi (1997) berpendapat bahwa matematika adalah sebagai ilmu deduktif, bahasa seni, ratunya ilmu, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dan ilmu tentang pola dan hubungannya.

Walaupun matematika sangat penting, namun pembelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap sulit oleh rata-rata siswa. Permasalahan yang umum terjadi di SD adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan selalu hasil belajar matematika di bawah rata-rata mata pelajaran lainnya. Selain itu, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang jadi momok nomor satu untuk siswa SD. Otomatis sugesti ini berpengaruh juga kepada mental anak. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas V SDN Jurumudi 2. Dari 29 siswa, hanya sekitar 9 siswa yang nilainya sering di atas KKM. Muhassanah et al (2014) berpendapat bahwa "dalam mempelajari geometri siswa membutuhkan konsep yang matang sehingga siswa mampu menerapkan keterampilan geometri yang dimiliki seperti memvisualisasikan, mengenal bermacam – macam bangun datar dan ruang, mendeskripsikan gambar". Tetapi kenyataannya siswa belum menguasai keterampilan geometri tersebut. Pada Standar Kompetensi: (1) menghitung luas bangun datar Sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, dan (2) menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, siswa mengalami kesulitan, sehingga hasil belajarnya pun kurang maksimal.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi tersebut antara lain karena: 1) Materi ini bersifat abstrak, sehingga siswa masih belum memahami jika hanya melalui ceramah atau media gambar saja. 2) Materi ini berhubungan dengan materi kelas IV sehingga jika di kelas IV belum menguasai, maka akan kesulitan menerima materi ini. 3) Penggunaan media yang kurang tepat. Padahal media, amat penting dalam pembelajaran matematika. Sujana & Rivai (2006) mengatakan bahwa "media berfungsi sebagai alat bantu mengajar".

Menurut Malik (1994), "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan belajar) sehingga dapat merangsang

perhatian, minat, pikiran dan perasaan si belajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu".

Aect (Assosiation For Education and Comuniction Technology) dalam Harsoyo (2002) mengatakan bahwa "media merupakan segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi" Menurut Primatasari et al (2014). "media memudahkan siswa belajar, memberikan pengalaman konkrit, menarik perhatian, mengaktifkan siswa, dan membangkitkan dunia teori dengan realita, bahwa Guru harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas". Pengertian di atas sependapat dengan Hendracipta et al (2017) bahwa "guru harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas". Sependapat dengan Prihatiningsih & Setyanigtyas (2018) bahwa "penggunaan model pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan". Barnes (1979) mengemukakan bahwa "media pembelajaran akan sangat berperan di masa yang akan datang".

Higgis dalam Ruseffendi (1993) mengatakan bahwa, "keberhasilan 60% lawan 10% bila menggunakan media dibandingkan dengan tidak menggunakan media". Uraian diatas sependapat dengan Yuliana et al (2015) yang mengatakan bahwa "melalui media gambar, dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu media gambar visual dapat memudahkan penyampaian konsep abstrak agar lebih dipahami oleh siswa". Diperkuat oleh pendapat Palguna et al (2015) bahwa "siswa lebih menyukai gambar dan akan menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran". Menurut teori Piaget dalam Nur (2004), "usia anak SD (6-12 tahun) termasuk ke dalam tahap operasional konkret". Menurutnya, ciri-ciri anak pada tahap ini adalah: 1) Mulai memandang dunia secara obyektif, 2) Mulai berfikir secara operasional, 3) Membentuk hubungan aturan-aturan, prinsip ilmu sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat, 4) Memahami konsep substansi, volume, panjang, lebar, luas dan berat

Dari teori tersebut, kecenderungan anak SD beranjak dari hal-hal yang konkret (tahap operasional konkret), yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kebutuhan yang terpadu. Sehingga dalam pembelajaran Matematika sebaiknya: 1)

Dimulai dari hal-hal yang konkret yaitu kegiatan aktif mempergunakan pancaindra dengan benda nyata atau konkret, 2) Penata awal, yaitu suatu informasi umum mengenai apa yang akan diajarkan, agar murid mempunyai kerangka kerja untuk mengasimilasikan informasi baru ke dalam struktur kognitifnya, 3) Mempergunakan kegiatan yang bervariasi karena murid mempunyai tingkat perkembangan kognitif yang berbeda dan gaya belajar yang berlainan. Sesuai teori tersebut, maka melalui media bangun ruang dan bangun datar materi yang bersifat abstrak dapat menjadi konkret. Menurut Mustamin Idris, et al (2011) bahwa "penerapan alat peraga dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa". Selain itu, menurut Rahmanelli (2005) menyatakan "apabila anak terlibat dan mengalami sendiri serta ikut serta dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa akan lebih baik, disamping itu pelajaran akan lebih lama diserap dalam ingatan siswa". Almira (2014) mengatakan "dengan menggunakan media siswa akan lebih mudah memahami konsep

Yang dipelajari karena pembelajarannya melibatkan aktivitas fisik dan mental dengan kegiatan melihat, meraba dan memanipulasi alat peraga yang sejalan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan tertarik untuk mengeksplorasi situasi di sekitar mereka".

**Pengenalan Geometri di Sekolah Dasar**

Mempunyai tujuan dasar untuk memberikan suatu kesempatan kepada murid untuk menganalisis lebih jauh dunia tempat hidupnya, serta memberikan sejak dini landasan berupa konsep-konsep dasar dan peristilahan yang diperlukan untuk studi lebih lanjut. Pemahaman konsep dasar sangat menentukan keberhasilan belajar selanjutnya.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemui kurangnya penguasaan geometri siswa baik di SD maupun di sekolah menengah. Hal ini disebabkan, kesulitan siswa dalam memahami konsep/prinsip geometri dan pemahaman konsep yang masih mengandung miskonsepsi. Miskonsepsi adalah Ketidaksesuaian antara pengetahuan awal siswa tentang suatu konsep dengan konsep

yang akan dipelajarinya. Miskonsepsi siswa yang keliru sering ditemukan dalam geometri di SD antara lain persegi disebut kubus, bangun jajar genjang dianggap sebagai persegi dan sebagainya. Ini terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam mengenal konsep bangun datar bangunan datar dan terbatasnya pengetahuan siswa tentang konsep bangunan datar itu sendiri.

Banyak faktor yang dijadikan sebagai penyebab rendahnya penguasaan siswa tentang fakta dan konsep geometri. Salah satu faktor penyebabnya menurut Soejono adalah kemampuan intelektual siswa (2010: 14). Selanjutnya berdasar pada teori Piaget, menurut Orthon (1993: 65) mengatakan bahwa anak tidak siap menerima matematika jika ia belum mencapai tahap perkembangan intelektual yang sesuai dengan tuntutan materi yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut ini dibahas tentang penerapan teori Piaget dalam pembelajaran geometri bangun datar. Bahasan yang dikemukakan meliputi konsep dalam matematika, teori belajar dari Piaget, dan penerapan teori Piaget terhadap pembelajaran geometri bangun datar di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data dengan menggunakan kata-kata atau pendeskripsian mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati. Sumber Data dalam penelitian ini dapat berupa data primer. Data primer adalah yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

### Subjek Penelitian

Subjek dengan subyek penelitian adalah siswa kelas kelas V SDN Jurumudi 2. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan

beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan kredibel mengenai penelitian ini.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Penelitian ini dilaksanakan di SDN kelas V SDN Jurumudi 2.

**Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen penelitian karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Peneliti dibantu dengan instrumen panduan seperti panduan Observasi (Pengamatan), pedoman wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Hasil penelitian yang kami laksanakan di SDN Jurumudi 2, yang beralamatkan di Jl. Halim Perdana Kusuma No.2 - Banten 15124. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Jurumudi 2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan kami analisis dalam segi pemahaman konsep, sejauh mana konsep yang sudah dipahami, bagaimana siswa mengerjakan soal serta solusi bagaimana siswa yang tidak paham.

### 1. Kemampuan Pemahaman

Hasil analisis kemampuan Siswa SDN Jurumudi 2 terbagi menjadi: Kemampuan Tinggi, Kemampuan Sedang, dan Kemampuan Rendah. Berikut ini penjelasannya:

#### a. Subjek Kemampuan Tinggi

Hasil analisis data subjek kemampuan tinggi dijelaskan sebagai berikut:

- **Mengulang konsep bangunan datar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa untuk menjelaskan kembali setiap jenis bangunan datar berdasarkan bentuk-bentuk yang dimilikinya dan dapat mengenal bentuk setiap bangunan datar. Subjek dapat menggambarkan kembali setiap jenis bangunan datar sesudai dengan penjelasaan yang subjek jelaskan

- **Menggolongkan bentuk bangunan datar**

  Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam menggolongkan bentuk-bentuk bangunan datar subjek kemampuan tinggi dapat mengidentifikasi setiap bentuk bangunan datar sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Subjek ini dapat mengklasifikasikan setiap bangunan datar berdasarkan sifat-sifat yang diberikan.

- **Memberikan contoh dan non-contoh bentuk bangunan datar**

  Hasil penelitian menunjukan bahwa subjek ini cenderung mengenal bentuk-bentuk bangunan datar yang diberikan, sehingga subjek dapat menentukan dan menjelaskan setiap bentuk dari bangunan datar tersebut.

- **Mempresentasikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa KT dapat menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk representasi sesuai dengan yang diberikan. Subjek mengaitkan sifat-sifat bangunan datar dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

- **Mengaplikasikan bentuk bangunan datar dalam pemecahan masalah**

  Hasil penelitian menunjukan bahwa subjek telah dapat mengaplikasikan bentuk bangunan datar dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Subjek ini dapat memahami dan menyelesaikan soal seusai dengan langkah-langkah pemecahan maasalah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa subjek keterampilan tinggi dalam memahami bentuk bangunan datar dapat memahaminya dan menyelesaikan soal yang diberikan.

**b. Subjek Kemampuan Sedang**

Hasil analisis data subjek kemampuan sedang dijelaskan sebagai berikut:

- **Menyatakan ulang sebuah konsep bangunan datar**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendefinisikan kembali bentuk bangunan datar, subjek ini dapat mendeskripsikan suatu bangun berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya dan dapat mengenal bentuk setiap jenis bangunan datar tersebut dengan baik.

- **Mengklasifikasikan objek-objek bangunan datar menurut sifat-sifat tertentu**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ini mengidentifikasi setiap bangun sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Subjek ini dapat mengklasifikasikan setiap jenis bangunan datar berdasarkan sifat yang diberikan.

- **Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep geometri**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek cenderung mengenal setiap jenis bangunan datar dari gambar yang diberikan, sehingga subjek dapat menentukan contoh dari setiap jenis bangunan datar tersebut. Namun ada beberapa contoh bangunan datar yang tidak dipaparkan sesuai dengan gambar.

- **Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ini dapat menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk sesuai yang diberikan, namun ada beberapa soal yang diselesaikan terdapat sedikit kesalahan. Dalam menyelesaikan soal.

- **Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ini telah dapat mengaplikasikan konsep bangunan datar dalam menyelesaikan masalah.

Dalam menyelesaikan soal yang terkait dengan bentuk bangunan datar sesuai dengan algoritma pemecahan masalah, umumnya benar dan hanya terdapat sedikit kesalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ini belum dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep khususnya sifat-sifat bangunan datar, subjek ini dalam memahami hubungan bentuk bangunan datar berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya, semuanya salah.

**c. Subjek Kemampuan Rendah**

Hasil analisis data subjek kemampuan rendah dijelaskan sebagai berikut:

- **Menyatakan ulang sebuah konsep bangunan datar**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendefinisikan kembali setiap bentuk bangunan datar, subjek ini dapat mendeskripsikan suatu bangun berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya dan dapat mengenal bentuk setiap jenis bangunan datar tersebut dengan baik.

- **Mengklasifikasikan objek-objek bangunan datar menurut sifat-sifat tertentu**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengklasifikasikan jenis-jenis bangunan datar menurut sifat-sifat tertentu, umumnya benar. Subjek ini mengidentifikasi setiap bangun sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya, dan subjek telah dapat mengklasifikasikan setiap bangun berdasarkan sifat yang diberikan.

- **Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep bangunan datar**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menentukan contoh dari setiap jenis bangunan datar, subjek ini cenderung mengenal bentuk-bentuk bangunan datar dari gambar yang diberikan, sehingga subjek dapat menentukan contoh dari setiap jenis bangunan datar.

- **Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek KR menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk representasi matematis terdapat banyak kesalahan. Subjek tidak dapat mengaitkan sifat-sifat bangunan datar dengan bentuk soal yang diberikan tersebut.

- **Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah, subjek ini dalam menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah semuanya salah. Subjek ini kurang memahami soal yang diberikan.

- **Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal yang diberikan subjek ini menggunakan, memanfaatkan, dan memilih operasi atau prosedur tertentu, namun semuanya salah. Subjek kurang memahami soal yang diberikan.

- **Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep**

  Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep khususnya sifat-sifat bangunan datar, subjek ini belum dapat memahami hubungan antar bangun bangunan datar berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Subjek ini tidak menjawab soal yang diberikan juga tidak memberikan komentar.

**2. Pembahasan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian terkait pemahaman siswa terhadap bentuk bangunan datar diperoleh bahwa, untuk subjek kemampuan tinggi, secara umum subjek memiliki pemahaman bentuk bangunan datar yang sangat baik. yaitu termasuk pada kategori sangat tinggi walaupun pada indikator pemahaman konsep yang ke 7 masih belum sempurna. Subjek ini belum dapat memahami dan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu bentuk bangunan

datar. Sedangkan pada enam indikator pemahaman konsep yang lain dapat dijawab oleh subjek KT dengan baik, yaitu (1) dapat menyatakan ulang konsep-bentuk bangunan datar, (2) dapat mengklasifikasi jenis-jenis segiempat menurut sifat-sifat tertentu, (3) dapat memberikan contoh dan non-contoh dari setiap jenis segiempat, (4) dapat menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan algoritma pemecahan masalah, serta (6) dapat mengaitkan berbagai bentuk bangunan datar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2001: 116) bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu dari lima kemampuan atau kecakapan matematis (Mathematical Profiecienncy) yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan itu, Santrock (2011: 352) menjelaskan bahwa apabila kita tidak mempunyai konsep, kita akan kesulitan merumuskan problem yang sepele dan bahkan tak bisa memecahkannya. Konsep juga membantu proses mengingat, membuatnya lebih efisien. Ketika siswa mengelompokkan objek untuk membentuk konsep, mereka bisa mengingat konsep tersebut, kemudian mengambil karakteristik konsep itu.

Analisis hasil penelitian pemahaman bentuk bangunan datar dari subjek kemampuan sedang, diperoleh bahwa subjek ini dapat menyatakan ulang bentuk bangunan datar, dapat mengklasifikasi jenis-jenis segiempat menurut sifat-sifat tertentu, dan dapat memberikan contoh dan non-contoh dari setiap jenis segiempat. Untuk indikator pemahaman bentuk bangunan datar lainnya yaitu, (1) menyajikan konsep geometri dalam berbagai bentuk representasi matematis, (2) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dan (3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, subjek ini memiliki sedikit kesalahan. Subjek menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur pemecahan masalah, walaupun ada beberapa prosedur yang tidak dipaparkan sehingga beberapa perhitungan juga salah. Sedangkan pemahaman subjek ini pada indikator mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup bentuk bangunan datar, semuanya salah. Jawaban yang diberikan oleh subjek pada indikator tersebut semuanya salah. Sehingga pemahaman bentuk bangunan datar untuk subjek ini tergolong pada kategori tinggi.

Menurut Skemp (dalam Bahar, 2012: 30) dapat dikatakan bahwa memahami sesuatu berarti mengasimilasi sesuatu tersebut ke dalam skema yang sesuai. Dengan kata lain, seseorang dikatakan memahami konsep bilamana ia dapat mengaitkan konsep tersebut ke dalam skema yang dimilikinya. Pada sisi lain, pemahaman sebuah konsep dipandang sebagai kemampuan mengaitkan skema-skema tertentu yang sesuai dengan konsep tersebut, dengan atau tanpa mengetahui mengapa skema-skema tersebut saling terkait. Hal inilah yang terjadi pada subjek dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan indikator ke 7. Subjek belum dapat mengaitkan bentuk bangunan datar ke dalam skema yang dimilikinya.

Dengan kemampuan siswa yang berbeda, maka tingkat pemahaman konsepnya pun berbeda. Hal ini ditunjukkan pada analisis hasil penelitian pemahaman bentuk bangunan datar subjek kemampuan rendah tergolong pada kategori rendah, berbeda dengan subjek dan subjek . Beberapa soal yang berkaitan dengan indikator tertentu dapat diselesakan subjek dengan baik, yaitu subjek dapat menyatakan ulang sebuah bentuk bangunan datar, dalam mengklasifikasikan objek-objek segiempat berdasarkan sifat-sifat tertentu umumnya benar, serta dapat memberikan contoh dan non-contoh dari setiap jenis segiempat. Untuk indikator (1) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (2) menerapkan bentuk bangunan datar berdasarkan algoritma pemecahan masalah, dan (3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, subjek KR masih banyak kesalahan. Sedangkan pada indikator mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, subjek tidak ada komentar sama sekali. Artinya subjek tidak memahami soal yang diberikan, sehingga subjek bingung dalam menjawab soal tersebut.

Solusi dari kurang bermacam-macam tingkat pemaham para siswa ini, maka dengan memberikan penjelasan melalui buku bergambar menggunakan teori piaget sangat cocok untuk mempermudah pemahaman siswa, jadi akan terjadi kesetaraan tidak ada yang terlalu pintar dengan kurang pintar.

## KESIMPULAN

1. Matematika yang memiliki peranan penting dalam menunjang kemajuan ilmu dan teknologi, menjadi alat yang tepat untuk pemecahan masalah dalam ilmu pengetahuan.
2. Matematika yang merupakan objek abstrak yang terdiri dari fakta, konsep, operasi dan prinsip.
3. Matematika yang menjadi momok nomor satu siswa sd, membuat siswa SD kesulitan untuk menguasai dan memahami materi pembelajaran di kelas. Ini sendiri disebabkan kurangnya media pembelajaran yang fungsinya sendiri sebagai alat bantu mengajar yang membantu siswa lebih memahami pembelajaran.
4. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan belajar) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan si belajar dalam kegiatan belajar
5. Media memudahkan siswa belajar, memberikan pengalaman konkrit, menarik perhatian, mengaktifkan siswa, dan membangkitkan dunia teori dengan realita, bahwa Guru harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas. melalui media gambar, dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu media gambar visual dapat memudahkan penyampaian konsep abstrak agar lebih dipahami oleh siswa.
6. Miskonsepsi adalah Ketidaksesuaian antara pengetahuan awal siswa tentang suatu konsep dengan konsep yang akan dipelajarinya. Miskonsepsi siswa yang keliru sering ditemukan dalam geometri di SD antara lain persegi disebut kubus, bangun jajar genjang dianggap sebagai persegi dan sebagainya. Oleh karenanya agar siswa lebih memahami pembelajaran ini akan lebih mudah jika kita menggunakan media yang ada di sekitar atau yang sering ada di keseharian siswa untuk lebih mengenal dan menguasai bangun datar.

## DAFTAR PUSTAKA

*Tinggi, T. (2008). Peningkatan Pembelajaran Geometri dengan Soal Open Ended Menantang Siswa Berpikir Tingkat Tinggi. 4(2), 1–13. https://doi.org/10.21831/pg.v4i2.*

*Rahayu, S., & Hidayati, W. N. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Bangun Ruang Dan Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Sdn Jomin Barat I Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4(2), 204. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.*

*Mursalin. (2016). Pembelajaran Geometri Bidang Datar Di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget. Jurnal Dikma, 4(2), 250–258.*

*Nur, M. 2004. Teori-teori perkembangan kognitif. (Ed. 2). Disadur dari Theories of Devolopment: Educational Psychology Theory and Practice 1997. Surabaya: UNESA Pusat Sains dan Matematika*

*Prihatiningsih & Setyanigtyas. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. JPSD. 1(3), 3.*

*Palguna, Putu Ngurah Dwija, Ni Nyoman Garminah, Dewa Nyoman Sudana. 2015. Penerapan Metode Picture and Picture Berbantuan Media Gambar Beseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. Mimbar PGSD, 3 (1), 21-23.*

Susanti, R. (2018). *Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Min Sukosewu Gandusari Blitar. 10*(September), 87–110.

*Amir Almira. 2014. Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif. Forum Pedagogik 6 (01), 74*